

Penyuluhan Kelompok Remaja Desa Kalikayen dalam Pengolahan Tempe dan Ikan Lele

Mifbakhuddin*¹, Heni Rusmitasari², Diki Bima Prasetio³

^{1,2,3}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

*e-mail: mif@unimus.ac.id¹, heni.rusmitasari@unimus.ac.id², dikibimaprasetio@unimus.ac.id³

Abstrak

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa yang mengalami beberapa perubahan psikologis. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan dapat diarahkan ke hal-hal yang positif seperti mengikuti organisasi, pengembangan soft skill, menjadi pengusaha muda dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan secara efektif dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu inisiasi, inti, dan hilirisasi. Hasil uji terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan $p\text{-value} = 0,000$. Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan. Pelatihan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengelolaan pangan. Setelah dilakukan pelatihan, masyarakat desa Kalikayen memiliki pengetahuan dan keterampilan dari budidaya sampai dalam mengolah produk.

Kata kunci: Lele, Penyuluhan, Remaja, Tempe

Abstract

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood which experiences several psychological changes. Because of these changes, many teenagers do things that are considered naughty. Juvenile delinquency in any form has negative consequences both for the general public and for the teenagers themselves. Actions to overcome delinquency can be directed towards positive things such as joining an organization, developing soft skills, becoming a young entrepreneur and so on. Effective implementation of activities is divided into several stages, namely initiation, core and downstream. Results: The test results showed a difference in knowledge before and after counseling, $p\text{-value} = 0.000$. Counseling is one way that can be done to increase knowledge. Training can provide information to the public about food management. After training, the people of Kalikayen village have knowledge and skills from cultivation to product processing

Keywords: Catfish, Counseling, Tempe, Teenager

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanakkanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Saputro, 2018). Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental (Jahja, 2011). Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal (Kartini, 2010). Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat (Prasasti, 2017).

Permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini, tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini (RULMUZU, 2021; Sari & Ersya, 2018). Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri (Rulmuzu, 2021). Tindakan penanggulangan kenakalan dapat diarahkan ke hal-hal yang positif. Seperti mengikuti organisasi, pengembangan soft skill, menjadi pengusaha muda dan lain-lain (Adninda & Hasymi, 2019; Fitria & Lubis, 2022; Saifulloh et al., 2017).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kalangan remaja. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa upaya preventif adalah memberikan pendidikan dan menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar (Nurana Haris, 2008). Dalam pengabdian masyarakat ini mengatasi masalah yang terjadi di kalangan remaja dengan memberikan pemberdayaan.

Desa Kalikayen merupakan sebuah desa yang terletak di sebuah desa yang berlokasi di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Menurut penuturan Kepala Dusun setempat, remaja di desa ini banyak mengalami permasalahan seperti ketergantungan gawai, perkelahian antar sesama remaja, kehamilan di luar nikah, hingga pernikahan dini. Namun disisi lain Desa Kalikayen mempunyai potensi lain yang dapat dikembangkan yaitu olahan tempe dan ternak lele yang dimiliki oleh warga desa tersebut.

Permasalahan dan potensi yang ada desa Kalikayen merupakan kombinasi yang dapat dikembangkan untuk menjadi kelebihan Desa Kalikayen. Usaha untuk mencegah serta mengurangi kenakalan remaja dapat dialihkan untuk mengembangkan dan meluaskan potensi desa usaha yaitu melakukan pengembangan usaha di bidang tempe dan lele.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan secara efektif dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu inisiasi, inti, dan hilirisasi.

2.1. Tahapan inisiasi

Tim pelaksana kegiatan melakukan pendekatan kepada remaja Desa Kalikayen selaku mitra. Pendekatan meliputi dengar pendapat dan brainstorming kegiatan inti dan potensi remaja di desa tersebut untuk mengoptimalkan sumber daya yang sudah ada di Desa Kalikayen. Kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan bonding antara pelaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan remaja Desa Kalikayen selaku mitra.

2.2. Tahapan inti

Tahapan inti dibagi menjadi dua aktivitas utama, yaitu :

- a. Penganekaragaman Olahan tempe
Tempe sebagai komoditas andalan Desa Kalikayen dimodifikasi menjadi makanan yang lebih bernilai jual seperti brownies, cookies, maupun nugget. Tim pengabdian masyarakat dari Gizi akan menjadi pendamping proses diversifikasi produk olahan ini. Dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan akan muncul ide baru produk olahan tempe. Evaluasi keberhasilan pelaksanaan program ini adalah dengan dihasilkannya produk makanan olahan tempe yang dapat bernilai jual.
- b. Penganekaragaman Olahan lele
Proses diversifikasi produk makanan olahan lele mengikuti pola yang sama dengan proses yang dilakukan pada tempe. Lele yang belum termanfaatkan secara optimal akan ditingkatkan nilai jualnya melalui proses pengolahan oleh remaja Desa Kalikayen selaku mitra dengan didampingi tim pengabdian masyarakat dari bidang gizi. Bentuk produk olahan yang direncanakan sementara adalah nugget dan bakso lele. Program ini dinilai berhasil jika produk dapat dibuat secara kontinu dan bercitarasa enak.

2.3. Tahapan hilirisasi

Tahapan hilirisasi adalah pemasaran produk hasil upcycle dan diversifikasi pangan dari remaja desa. Dalam program ini baik tim dari gizi, kesehatan masyarakat, maupun Bahasa Inggris akan mendampingi dalam proses marketing, utamanya digital marketing. Potensi remaja yang akrab dengan gawai dioptimalkan menjadi sarana promosi yang sesuai dengan remaja kekinian.

2.4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dari program ini adalah terjualnya produk melalui platform digital marketing yang dikembangkan Bersama tim pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada remaja Desa Kalikayen, Kecamatan Ungaran Timur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Kegiatan diawali dengan pendekatan meliputi dengar pendapat dan brainstorming kegiatan inti dan potensi remaja di desa tersebut untuk mengoptimalkan sumber daya yang sudah ada di Desa Kalikayen. Berdasarkan data remaja yang mengikuti pengabdian masyarakat ini merupakan remaja di Desa Kalikayen yang akan mengikuti kegiatan penganekaragaman olahan tempe dan lele.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada diantara usia 17 hingga 25 tahun (60%) dengan mayoritas jenis kelamin perempuan (60%). Kebanyakan subjek memiliki pendidikan terakhir SMA (51,4%).

Tabel 1. Karakteristik Remaja

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	Remaja awal (12-16)	14	40
	Remaja akhir (17-25)	21	60
Jenis Kelamin	Perempuan	21	60
	Laki-laki	14	40
Pendidikan Terakhir	SD	5	14,3
	SMP	12	34,3
	SMA	18	51,4

Berdasarkan Tabel 2 distribusi data pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan berdistribusi tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	p-value	Kesimpulan
Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	0,049 (p<0.05)	Distribusi tidak normal
Pengetahuan Sesudah penyuluhan	0,039 (p<0.05)	Distribusi tidak normal

Berdasarkan Tabel 3. rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan sebesar 8,91 dengan simpangan baku 1,669, sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah penyuluhan sebesar 1,704 dengan simpangan baku 1,704.

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Simpangan Baku
Pengetahuan Sebelum Penyuluhan	6	12	8,91	1,669
Pengetahuan Sesudah Penyuluhan	13	19	16,51	1,704

Berdasarkan Tabel 4. Hasil uji SPSS terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan p-value = 0,000. Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan. Dalam kegiatan ini, penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang tempe dan produk olahannya.

Tabel 4. Uji Beda

p-value Post-test Pretest	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Tempe termasuk jenis makanan yang memiliki kualitas gizi baik, khususnya protein (Albertine, A, A. Darda, R. Inaryani, BN Kusuma, 2008). Karena mengalami proses fermentasi, kedele yang menyusun tempe mengandung protein dengan daya cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein kedelai (Susanti, 1992). Di dalam instrumen *pre-test* dan *post-test* dinyatakan bahwa tempe merupakan jenis bahan makanan yang kaya akan protein. Pada saat *pre-test*, tidak semua sasaran menyetujui pernyataan tersebut. Namun, setelah diberi penyuluhan, sebagian besar sasaran ternyata telah mengetahui bahwa tempe adalah makanan yang kaya akan protein.

Pelatihan tentang budidaya dan proses pengolahan hasil perikanan atau dalam hal ini melakukan diversifikasi produk olahan ikan khususnya ikan lele sangat berkesan. Budidaya ikan lele memerlukan pakan dan akan meningkatkan banyak biaya (Fauzi & Sari, 2018). Materi yang diberikan dapat berdampak kepada ekonomi masyarakat di Desa Kalikayen terlihat dalam proses peningkatan pembelian atau harga setelah dilakukan inovasi. Hasil dari kegiatan ini masyarakat menjadi lebih menyadari pentingnya cara budidaya ikan dengan baik serta pengolahan yang baik dan adanya diversifikasi olahan produk ikan lele. Kegiatan ini juga menjadikan masyarakat di Desa Kalikayen memiliki motivasi untuk melakukan. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh nilai tambah ikan lele.

Materi yang difokuskan tentang produk olahan ikan berbumbu, pertemuan selanjutnya menjelaskan cara membedakan ikan yang baik dan benar. Selanjutnya dilakukan cara pengolahan berbagai produk hasil perikanan. Pengolahan makanan dengan baik dan benar dapat menciptakan makanan sehat dan bergizi (Arafah et al., 2020). Kegiatan seperti ini mendukung kinerja Universitas untuk menjadikan Desa Kalikayen menjadi Desa unggulan, Desa Binaan dan Desa yang menjadi pusat kegiatan pengabdian. Keuntungan selanjutnya ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat membangun UMKM. Kegiatan UMKM bisa meningkatkan atau memperluas kesempatan kerja (Arnova, 2022).



Gambar 1. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat pada Pengabdian ini berhasil membuat masyarakat aktif dan antusias dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Pelatihan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengelolaan pangan, setelah dilakukan pelatihan masyarakat desa Kalikayen memiliki pengetahuan dan keterampilan dari budidaya sampai dalam mengolah produk, masyarakat menjadi termotivasi dan semangat dalam berwirausaha di

bidang tempe dan ikan lele. Peserta juga mengetahui cara pengemasan produk dengan aman dan menarik, masyarakat memiliki motivasi untuk memiliki usaha mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus) yang telah memberikan kepercayaan mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adninda, G. B., & Hasymi, A. M. (2019). Peningkatan Kapasitas Karang Taruna Kampung Banaran Sebagai Rintisan Sociopreneurship. *Prosiding Seminar Hasil ...*, November, 169–174.
- Albertine, A, A. Darda, R. Inaryani, BN Kusuma, dan M. A. (2008). *Tepung Tempe sebagai Sumber Protein Nabati yang Ekonomis*.
- Arafah, E., Sari, S. R., Puteri, R. E., Sa'adah, R., Guttifera, & Prariska, D. (2020). Pendidikan Pengolahan Makanan Sehat Dan Bergizi Pada Istri Karyawan Pt. Pusri Palembang Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1–6.
- Arnova, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor Usaha Berkelanjutan bagi UMKM di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 117–125. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.966>
- Fauzi, R. U. A., & Sari, E. R. N. (2018). Analisis Usaha Budidaya Maggot sebagai Alternatif Pakan Lele. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 7(1), 39–46.
- Fitria, L. N., & Lubis, H. (2022). Model Pemberdayaan Dan Komunikasi Organisasi Karang Taruna Desa Munggugianti Kecamatan Benjeng. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 11(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v11i1.16089>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Kartini, K. (2010). *Kenakalan Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurana Haris. (2008). *Upaya Mengatasi Problematika Remaja*. 282.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Saifulloh, Pamungkas, R., & Setiawan, D. (2017). Evaluasi Pemanfaatan Media Photoshop Sebagai Soft Skill Analisa Kondisi Lapangan Perumusan Konsep Desain Pembekalan Software Pendukung Pelaksanaan Pelatihan Evaluasi Kegiatan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, 441–446.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, M. A., & Ersya, M. P. (2018). Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Kenagarian Sitiung. *Journal of Civic Education*, 1(2), 149–157. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.236>
- Susanti, I. (1992). *Mempelajari Pembuatan Minuman Padat Gizi dari Tempe*. IPB Bogor.

Halaman Ini Dikосongkan